

Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC terhadap Profitabilitas di Indonesia

Muhammad Nasir¹, Safaruddin^{2*}, Nanang Prihatin³, Filza Humaira⁴, Hasyimi Abdullah⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Lhokseumawe
e-mail korespondensi: ²safaruddin@pnl.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
19-08-2022	09-02-2023	05-04-2023

Abstrak - Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban tentang kondisi kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) di Indonesia serta pengaruhnya terhadap profitabilitas. Ukuran profil risiko menggunakan NPF, *earnings* dengan BOPO, dan modal dengan CAR sedangkan profitabilitas dengan ROA. Pengamatan dilakukan selama 20 triwulan mulai Maret 2016 hingga Desember 2020. Data terutama diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan berupa data sekunder. Populasi berjumlah 13 BUS, dan penarikan sampel menggunakan kriteria tertentu sehingga didapatkan 5 BUS sebagai sampel. Model analisa yang dipakai ialah regresi linear berganda data panel. Penentuan model terbaik didapatkan dari Uji Chow, Hausman, serta Langrange Multiplier. Hasil uji merekomendasikan *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik. Hasil statistik deskriptif menyimpulkan secara umum kesehatan bank berada pada kriteria sehat. Uji simultan menghasilkan NPF, GCG, BOPO dan CAR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Uji parsial merekomendasikan BOPO dan CAR signifikan, sedangkan NPF serta GCG tidak signifikan pengaruhnya.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, RGEC, Profitabilitas

Abstract - This research aims to obtain answers about the health condition of Islamic Commercial Banks using the RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) method in Indonesia and its effect on profitability. Risk profile measures using NPF, earnings with BOPO, and capital with CAR while profitability with ROA. Observations were made for 20 quarters from March 2016 to December 2020. Data is mainly obtained from the Financial Services Authority in the form of secondary data. The population amounted to 13 BUS, and the sample withdrawal used certain criteria so that 5 BUS were obtained as samples. The analysis model used is panel data multiple linear regression. Determination of the best model is obtained from the Chow, Hausman, and Langrange Multiplier tests. The test results recommend the *Fixed Effect Model* as the best model. Descriptive statistical results concluded that in general the health of the bank is in healthy criteria. Simultaneous test results NPF, GCG, BOPO and CAR significantly affect the profitability of BUS in Indonesia. Partial tests recommend that BOPO and CAR are significant, while NPF and GCG have no significant effect.

Keywords: Bank Health, RGEC, Profitability

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah dan menjadi aset berharga bagi negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh perekonomiannya termasuk sektor keuangan. Sektor keuangan terdiri atas berbagai bidang dan salah satunya adalah bank. Bank secara umum terdiri bank syariah dan bank non syariah (konvensional). Bank non syariah telah beroperasi di Indonesia sejak dahulu kala yaitu sebelum Indonesia merdeka, sedangkan bank syariah kehadirannya relatif baru.

Mulai tahun 1992 di Indonesia menjadi titik awal bagi sejarah perkembangan bank syariah ditandai hadirnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) selaku bank syariah pertama. Kehadirannya memang

relatif terlambat apabila dibandingkan negara berpenduduk mayoritas beragama islam lainnya seperti Mesir pada tahun 1963 bahkan dengan sebahagian negara di Eropa seperti Denmark pada tahun 1983 yang mayoritas penduduknya non muslim. Larangan tentang riba dalam islam terutama terjadi pada perbankan yang menggunakan sistem bunga. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mempelopori terbentuknya bank syariah untuk mewujudkan aspirasi umat islam Indonesia yang ingin terbebas dari riba di perbankan.

Sejak berdirinya BMI hingga tahun 1998, bank syariah di Indonesia jumlahnya belum bertambah. Namun, setelah itu bank syariah jumlahnya terus meningkat secara meyakinkan dimana per Januari 2015 menjadi 197 bank. Jumlah ini

diklasifikasikan menjadi tiga tipe yakni BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) serta BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Tercatat ada 13 berstatus BUS, 22 berstatus UUS dan 162 statusnya BPRS (OJK, 2015).

Kehadiran bank syariah dengan ketiga jenis tersebut diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya serta berkontribusi optimal dalam perekonomian bangsa. Arah dari perkembangan bank syariah ditujukan pada rencana-rencana strategis lain yang bersifat luas. Upaya pengembangan bank syariah juga bahagian dari upaya dalam mencapai rencana strategis dengan tingkatan yang lebih besar secara nasional.

Persaingan antar bank dari waktu ke waktu semakin kuat, baik diantara sesama bank syariah maupun non syariah. Kondisi ini mengharuskan bank syariah agar bagus kinerjanya sehingga mampu berkompetisi untuk mendapat nasabah dalam meningkatkan pangsa pasarnya di Indonesia. Bank Indonesia juga memperkuat regulasi serta pengawasan terhadap bank secara keseluruhan. Kinerja bank diantaranya tercermin dari prestasi keuangan yang menjadi gambaran umum dari tingkat kesehatannya. Rasio keuangan merupakan proksi dari kinerja keuangan yang mengindikasikan kualitas suatu bank (Lathifah, 2017).

Predikat kesehatan bank tercermin dari kinerja operasional dan keuangannya. Hasil evaluasi keadaan bank pada kinerja serta resiko merupakan indikator sehat dan tidaknya suatu bank. Usaha bank akan berjalan lancar jika berada dalam kategori sehat. Kepercayaan masyarakat pada industri perbankan berkaitan erat dengan tingkat kesehatan bank. Masyarakat akan merasa nyaman menyimpan dananya pada bank yang sehat karena dana mereka terjamin sesuai peraturan yang berlaku (Lathifah, 2017).

Keseimbangan sistem keuangan nasional dan kualitasnya juga berkorelasi dengan tingkat kesehatan bank. Bank seharusnya bebas dari berbagai masalah dari sisi finansialnya terutama pada rasio-rasio keuangan tertentu sehingga memenuhi kriteria sehat. Bank harus menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat terutama nasabahnya dengan menjalankan usahanya dalam fungsi intermediasi.

Covid-19 berpengaruh besar ke seluruh dunia termasuk Indonesia dimana oleh WHO ditetapkan sebagai pandemi. Pandemi ini berdampak besar pada berbagai kegiatan masyarakat sehingga berdampak negatif pada perekonomian Indonesia. Dampaknya dirasakan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang turun secara drastis sebesar 5,32% pada tahun 2020 kuartal kedua (BPS, 2020). Penyebabnya adalah berkurangnya aktivitas kerja sehingga terjadi pemotongan gaji karyawan di berbagai bidang, disamping itu sebahagian lainnya melakukan Pemutusan Hubungan Kerja agar kelangsungan bisnis dapat bertahan. Selain itu, kinerja sektor moneter di Indonesia juga relatif buruk dimana

terjadinya depresiasi kurs rupiah terutama terhadap dolar Amerika Serikat hingga menyentuh Rp 17.000 per dolar (Putri, 2020). Fenomena ini berdampak pada taraf kesehatan bank baik secara spontan maupun tidak spontan apabila diukur dengan metode RGEC.

Covid-19 saat itu juga berdampak pada risiko yang dihadapi pada sektor perbankan termasuk bank syariah. Risiko yang dimaksud antara lain berupa pembiayaan bermasalah (NPF) serta likuiditas bank (FDR). NPF dan FDR berkontribusi terhadap kesehatan bank dan berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan keuntungan.

Pedoman untuk mengevaluasi kesehatan bank merujuk pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011. PBI ini berisi empat faktor utama yang dipakai guna menentukan sehat atau sebaliknya suatu bank. Keempat faktor tersebut terdiri dari *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, serta *Capital* (modal) yang dikenal dengan singkatan RGEC. Implementasi dari RGEC secara lengkap ditetapkan pada ketentuan pelaksanaannya No.13/24/DPNP (Rahmawati et al., 2019).

Indikator yang digunakan metode RGEC memiliki proksinya masing-masing yang dapat dihitung dari rasio tertentu. NPF (*Non Performing Financing*) dijadikan sebagai pengukur profil risiko. GCG didapatkan melalui asesmen oleh masing-masing bank. Rentabilitas (*earnings*) memakai BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Modal bank (*capital*) memakai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rujukan utama untuk mendapatkan angka RGEC bisa diperoleh dari laporan keuangan setiap bank (Lathifah, 2017).

Profitabilitas merupakan pedoman untuk mengetahui besarnya kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan menjadi acuan penting sebagai ukuran efisiensi usaha. Profitabilitas juga menjadi tolok ukur jangka panjang terhadap keberlanjutan bank. Tingginya profitabilitas secara umum menjanjikan ekspektasi yang besar terhadap prospek bank masa mendatang. Dengan kata lain kelangsungan bank untuk hidup menjadi lebih terjamin (Fahmi, 2011).

Sesuai beberapa konteks masalah yang dipaparkan di paragraf-paragraf terdahulu, maka judul riset ini yaitu "Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC terhadap Profitabilitas di Indonesia".

Bank Syariah

Bank syariah didirikan menjadi jawaban atas keinginan sebahagian besar masyarakat yang mengharapkan sesuai Hukum Islam (syariah). Masyarakat mengharapkan adanya bank yang kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana terbebas dari riba dan dananya simpanan mereka disalurkan pada sektor pembiayaan yang halal.

Menurut (Wilardjo, 2019) bank syariah ialah bank yang produk dan operasinya tidak menganut sistem bunga sehingga dikenal juga dengan bank bebas bunga. Produk dan mekanisme bank syariah dilaksanakan harus sesuai ketentuan syariat islam yaitu Al- Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Lebih detil lagi usaha pokok bank syariah adalah menghimpun dana, meyalurkan pembiayaan serta menawarkan jasa-jasa lain yang dalam praktiknya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam.

Bank syariah memiliki beberapa tujuan antara lain adalah: Masyarakat aktivitas ekonominya diarahkan agar bermuamalat secara islam terutama berkaitan dengan perbankan. Hal ini supaya terhindar dari riba dengan segala praktik dan bentuknya atau kegiatan/transaksi lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan). Selanjutnya, terciptanya keadilan bidang ekonomi melalui pemerataan di bidang investasi, sehingga tidak ada selisih yang terlalu dominan antar berbagai pihak yang terkait seperti bank, shahibul maal, dan mudharib. Peningkatan taraf hidup masyarakat juga menjadi tujuan berikutnya, caranya dengan menyediakan peluang usaha yang banyak terutama bagi orang miskin dan ditujukan pada sektor produktif, sehingga terciptanya kemandirian usaha. Aktivitas bank syariah juga diupayakan mampu mencegah pelemahan ekonomi yang diakibatkan adanya inflasi sebagai wujud mengelola stabilitas ekonomi dan moneter. Di samping itu, juga mengatasi ketergantungan umat islam pada bank konvensional.

Laporan Keuangan

Keadaan keuangan suatu entitas bisnis secara menyeluruh dapat diketahui dari laporan keuangannya (*financial statement*). Laporan keuangan bank nantinya digunakan sebagai bentuk informasi dari aktivitas perbankan di masa lalu, penggunaannya adalah para *stakeholders* yang terdiri dari manajemen, pemilik, investor, bank sentral dan pemerintah serta pihak lainnya yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan.

Menurut (Sunardi, 2019), laporan keuangan menggambarkan rangkuman dari catatan-catatan transaksi keuangan yang terjadi dan disusun secara sistematis pada suatu waktu tertentu. Menurut (Hidayat, 2018) menyatakan laporan keuangan memaparkan informasi keadaan keuangan suatu entitas, dimana ini bisa bermanfaat untuk mengetahui kondisi finansial entitas tersebut.

Laporan keuangan bank memberikan penjelasan tentang kondisi bank mengacu pada ketentuan yang ada, dapat dimengerti oleh pihak internal dan eksternal yang berwenang mengakses datanya. Laporan bank juga digunakan manajemen untuk memutuskan kebijakan masa depan bank. Pemodal menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan berinvestasi (Dewi et al., 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan keberhasilan entitas usaha untuk memperoleh keuntungan dalam kaitannya terhadap total aktiva, ekuitas serta penjualan. Profitabilitas juga menggambarkan konsekuensi dari kebijakan yang dipilih oleh manajemen. Rasio profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen semakin bagus prestasinya dalam menata perusahaan (Brigham, Eugene F. & Houston, 2018)

Ada beragam klasifikasi rasio profitabilitas yang dapat dipakai dalam mengevaluasi prestasi perusahaan/bank. Diantaranya ialah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini merepresentasikan keberhasilan bank untuk mencapai keuntungan berdasarkan seluruh kekayaan (aset) yang dimilikinya. ROA didapatkan dari hasil pembagian laba/keuntungan yang diraih bank dengan total aset yang ada padanya. Rasio ini juga menjadi indikator efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya.

Return On Asset menjadi indikator prestasi bank dalam mendapatkan keuntungan dari sejumlah aset yang dimilikinya. Semakin meningkat nilai ROA, maka akan kian meningkat juga laba yang dicapai atas setiap dana yang ditanamkan pada aset bank. Sebaliknya, penurunan nilai rasio ROA maka menjadi tanda bahwa adanya penurunan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2012).

Tabel berikut ini menyajikan kriteria peringkat ROA bank:

Tabel 1. Peringkat ROA Bank

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,50%
2	Sehat	1,25% < ROA < 1,50%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian terhadap kegiatan bank berdasarkan peraturan perbankan yang ditetapkan menjadi indikator kesehatan bank. Pentingnya informasi kesehatan bank bermanfaat kepada seluruh *stakeholder* seperti pemegang saham dan manajemen bank, publik (nasabah), pemakai layanan bank, serta pemerintah.

Bank yang sehat juga bermakna sebagai kesanggupannya dalam menjalankan kegiatan operasional secara baik serta dapat melaksanakan seluruh tanggung jawabnya secara benar dan dengan metode yang tidak melanggar peraturan perbankan yang ada (Anto, A. dan Firmansyah, 2019:365).

Penilaian Kesehatan Bank

a. *Risk Profile* (Profil Resiko)

Non Performing Financing (NPF) ialah angka yang dipakai untuk mendeteksi risiko pembiayaan pada bank syariah. Rasio NPF ialah pinjaman yang sukar dilunasi karena aspek kesenjangan atau karena kondisi yang berada di luar pengendalian nasabah peminjam (Siamat, 2015).

Tabel 2. Ketentuan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

b. *Good Corporate Governance*

Tata Kelola Perusahaan/bank yang baik saat ini lebih populer dengan terminologi *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam penelitian ini GCG dianalisis mengacu pada Surat Edaran BI tahun 2007, No. 09/12/DPNP yang mengisyaratkan bahwa analisis tersebut menggunakan asesmen mandiri oleh bank terhadap komponen GCG yang dipublikasikan oleh BI No. 15/15/DPNP tahun 2013. Berikut adalah tabel tolok ukur penilaiannya:

Tabel 3. Ketentuan Nilai GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Nilai Komposit (NK) $< 1,5$
2	Sehat	$1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$NK \leq 5$

Sumber: PBI No. 15/15/DPNP tahun 2013

c. *Earnings*

Earnings (rentabilitas) merupakan aspek yang dipakai sebagai ukuran tingkat efisiensi usaha. Rasio yang dipakai untuk mengevaluasi *earning* dalam riset ini ialah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini biasanya dikenal pula dengan indikator tingkat efisiensi bank. BOPO dapat dimanfaatkan untuk menilai kapabilitas manajerial dari pengelola bank dalam mengawasi penggunaan biaya operasional dalam hubungannya untuk menghasilkan pendapatan operasional. Ketentuan tentang BOPO berpedoman pada Surat Edaran BI tahun 2011 yang dibagi dalam lima komponen sebagai berikut:

Tabel 4. Ketentuan Peringkat Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO < 90\%$
2	Sehat	$90\% \leq BOPO < 94\%$
3	Cukup Sehat	$94\% \leq BOPO < 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% \leq BOPO < 100\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO \geq 100\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011.

d. *Capital*

Penilaian permodalan dilakukan untuk mengevaluasi kapabilitas bank dalam memenuhi standar kecukupan modal yang berasal dari labanya. Penilaian permodalan (*capital*) dilakukan dengan memakai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio kecukupan modal atau kesanggupan bank dalam permodalannya untuk menutupi kerugian penyaluran pembiayaan atau peluang kegagalan saat bertransaksi pada sekuritas/efek (Nafiah, 2019). Berikut ini adalah ketentuan peringkat rasio CAR:

Tabel 5. Ketentuan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Hubungan Antar Variabel

Hubungan NPF dengan Profitabilitas

NPF adalah skala yang dipakai untuk memahami kuantitas pembiayaan bermasalah dan berpeluang besar tidak bisa dibayar kembali oleh penerima dana sehingga menjadi pembiayaan macet. Rasio NPF yang tinggi akan berdampak terhadap penurunan kemampuan bank untuk memperoleh laba (profitabilitas). Pembiayaan bermasalah yang meningkat akan menimbulkan pembentukan cadangan menjadi semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian (Pravasanti, 2018) dapat diketahui NPF mempengaruhi Profitabilitas (ROA) secara negatif dan signifikan.

Hubungan GCG dengan Profitabilitas

GCG dirancang agar sistem pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik, kinerja perusahaan dapat meningkat, kepentingan *stakeholders* dilindungi dan ketaatan kepada perundang-undangan yang digunakan dapat ditingkatkan serta dapat mengadopsi etika moral yang ada di masyarakat sekitar perusahaan (Fidiana, 2017). Penelitian lainnya (Eksandy, 2018) menghasilkan jumlah komite audit, dewan pengawas syariah, jumlah komisaris independen, dan jumlah direksi sebagai proksi GCG bersama-sama signifikan mempengaruhi ROA.

Hubungan BOPO dengan Profitabilitas

BOPO digunakan untuk mengetahui kontribusi dari pendapatan operasional bank untuk menutupi biaya operasional yang dikeluarkannya. Nilai ini juga dapat mencerminkan kemampuan atau kinerja bank tersebut. Apabila suatu bank mengeluarkan biaya operasional lebih banyak dibandingkan dengan pendapatannya maka dapat dipastikan nilai BOPO juga tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap kompetensinya untuk menghasilkan keuntungan. BOPO yang tinggi membuat bank menjadi kurang mampu untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, BOPO yang semakin rendah menunjukkan kondisi bank semakin bagus sehingga membuat bank menjadi lebih mampu untuk memperoleh keuntungan (Chatarine & Lestari, 2010).

Hubungan CAR terhadap Profitabilitas

Penelitian (Margaretha & Letty, 2017) menghasilkan bahwa CAR berpengaruh substansial terhadap ROA. Apabila CAR meningkat diikuti pula oleh peningkatan kinerja bank karena dengan CAR yang memenuhi standar membuat bank dapat menjalankan operasionalnya secara baik sehingga kemampuannya memperoleh laba juga baik dan hasilnya ROA dapat naik pula.

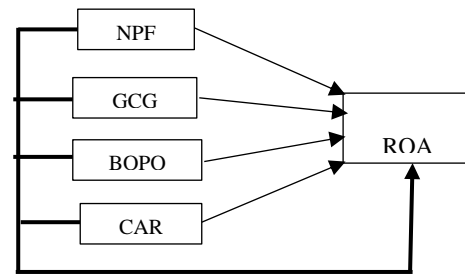
Penelitian Terdahulu

Mia Lestari dan Un Sunarsih (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* sebagai Variabel Moderating. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda. Hasilnya diperoleh *Financing to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, NPF pengaruhnya secara parsial negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan BOPO juga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ma'shumatul Kurnia dan Dian Filianti (2021) tentang pengaruh tingkat kesehatan Bank Umum Syariah terhadap ROA dan ROE Periode 2012-2018”. Teknik analisis digunakan adalah *multiple linear regression polled data*. Hasilnya didapatkan bahwa secara bersamaan variabel bebas yang meliputi FDR, GCG, BOPO serta CSR pengaruhnya substansial terhadap profitabilitas bank syariah. Adapun secara individual, hasilnya FDR dan GCG pengaruhnya tidak nyata dan variabel BOPO serta CSR berpengaruh secara substantif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifqah Amaliah S dan Hafnaz H (2019) menyimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi CAR, LDR, dan NPL efeknya negatif signifikan terhadap variabel dependennya yang terdiri dari NIM dan ROA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia untuk mengukur pengaruh kesehatan bank terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah, dimana variabel bebas yaitu tingkat kesehatan yang ukuran/proksinya adalah RGEC. Variabel yang dimaksud meliputi Profil Risiko (*Risk Profile*) yang dihitung dengan *Non Performing Financing (NPF)*, *Good Corporate Governance (GCG)* melalui asesmen mandiri bank, *Earnings (Rentabilitas)* dihitung dengan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, serta *Permodalan (Capital)* dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Variabel profitabilitas diwakili oleh rasio *Return on Asset (ROA)*. Data yang dipakai pada riset ini yakni data sekunder. Data yang dipakai berasal dari laporan finansial kuartalan dari Bank Umum Syariah (BUS) sejak kuartal ke-1 tahun 2016 sampai dengan kuartal ke-4 tahun 2020 yang terdapat pada laman Otoritas Jasa Keuangan.

Populasi serta Sampel Penelitian

Populasi adalah objek atau subjek dengan syarat dan mutu tersendiri yang peneliti inginkan untuk ditelaah dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:130). Populasi riset ini ialah keseluruhan bank umum syariah yang sudah mendapat izin operasional dari OJK selama periode 2016-2020 yang jumlahnya sebanyak 13 BUS. Tabel berikut merupakan nama BUS sebagai populasi penelitian ini.

Tabel 6. Populasi Penelitian

No	Nama Bank
1	PT Bank Muamalat Indonesia
2	PT Bank Victoria Syariah
3	PT Bank BRI Syariah
4	PT Bank Jabar Banten Syariah
5	PT Bank BNI Syariah
6	PT Bank Mandiri Syariah
7	PT Bank Syariah Mega Indonesia
8	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
9	PT Bank KB Bukopin Syariah
10	PT Bank BCA Syariah
11	PT Bank BTPN Syariah Tbk
12	PT Bank Aladin Syariah Tbk
13	PT Bank Aceh Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Kriteria atau syarat utama dari *judgement sampling* ini adalah sampel yang dipilih secara definitif sesuai tujuan penelitian ini. Kualifikasi yang disyaratkan adalah:

1. BUS telah terdaftar di OJK sebelum tahun 2016 sampai dengan 2020
2. BUS yang menerbitkan laporan keuangan triwulan pada Maret 2016 – Desember 2020

Sampel yang dihasilkan dan memenuhi syarat ketentuan yang ditetapkan di atas sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 7. Penentuan Sampel

Kualifikasi	Jumlah
Jumlah BUS tahun 2016-2020	13
BUS yang datanya tidak lengkap periode triwulan Maret 2016 – Desember 2020	8
Jumlah sampel BUS yang diambil sesuai kriteria penelitian	5

Sumber: OJK (2020, diolah)

Model yang dipakai pada penelitian adalah regresi linear berganda dimana data yang digunakan adalah data kombinasi dari runtun waktu dan silang tempat (data panel). Model ini dipakai untuk melakukan estimasi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat serta persamaannya dapat ditulis:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 GCG_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + e_{it}$$

Intercept dan koefisien regresi masing-masing variabel bebas beserta angka-angka penting lain yang dibutuhkan didapatkan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik yaitu *Eviews* Versi ke-10. Nilai-nilai yang dimaksud dari model regresi dipakai

setelah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas serta heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif membahas antara lain tentang jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata hitung dan standar deviasi. Hasilnya terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Statistik Deskriptif

	ROA	NPF	GCG	BOPO	CAR
Mean	0,9195	2,4539	0,5642	91,3182	17,6958
Median	0,5200	2,6100	0,5700	94,660	18,6000
Maximum	4,8600	4,9800	0,8000	99,960	25,7600
Minimum	0,0000	0,0400	0,2500	0,9900	0,15000
Std. Dev.	09948	1,5804	0,1016	12,0778	4,2033
Skewness	1,3539	-0,1023	-0,2282	-4,8800	-0,7469
Kurtosis	4,6178	1,9178	3,2589	35,6259	4,6973
Jarque-Bera	37,7249	4,5996	1,0436	4397,246	19,3850
Probability	0,0000	0,1003	0,5934	0,0000	0,00006

Sum	83,6700	223,31	51,340	8309,96	1610,32
Sum Sq.					
Dev.	89,0737	224,78	0,9290	13128,71	1590,08

Observations	100	100	100	100	100
--------------	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel

Model analisis regresi linear berganda data panel terdiri dari tiga jenis yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiganya akan diuji untuk memilih salah satu yang terbaik diantaranya. Uji yang dilakukan meliputi Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier. Model terbaik yang dihasilkan selanjutnya harus lolos dari gejala multikolinieritas dan heterokedastisitas agar estimator yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). *Chow* tes dipakai sebagai cara untuk mendapatkan model yang paling cocok diantara *common effect* atau *fixed effect*. Adapun hipotesisnya dipakai yaitu:

$H_0 = p\text{-value} > 0,05$, untuk model *common effect*.

$H_1 = p\text{-value} < 0,05$, untuk model *fixed effect*.

Apabila hasil Uji Chow merekomendasikan *Common Effect* sebagai model yang lebih tepat, maka tidak lagi diperlukan Uji Hausman. Akan tetapi, jika hasilnya merekomendasikan *Fixed Effect* sebagai model yang lebih cocok, maka uji berikutnya yang disyaratkan yaitu Uji Hausman. Uji ini untuk memutuskan diantara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih cocok. Hasil pengolahan data pada Uji Chow dapat diringkas sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 9. Nilai Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.842029	(4,82)	0.0015
Cross-section Chi-square	19.295582	4	0.0007

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Hasil Uji *Chow* pada Tabel 9 diperoleh *p-value cross section* F sebanyak 0,0015. Angka ini lebih rendah daripada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih cocok digunakan dibandingkan dengan model *common effect*.

Model Fixed Effect

Analisis regresi data panel pada riset ini memakai model *fixed effect*. Setelah dilakukan pengolahan data panel diperoleh hasil sebagaimana yang tertera pada Tabel 10. Hasil pengolahan data pada Tabel 10 menyajikan beberapa informasi penting tentang *Fixed Effect Model*. NPF dan GCG sebagai variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dapat diketahui dari *p-value* NPF sebesar 0,12, dan GCG 0,24. Kedua nilai ini lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sementara itu, BOPO dan CAR sebagai variabel bebas lainnya berpengaruh signifikan. Kesimpulan ini diperoleh dari *p-value* BOPO dan CAR masing-masing yaitu 0,0000, angka ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 10. Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,281240	0,661077	1,938111	0,0561
NPF?	-0,088910	0,057174	-1,555084	0,1238
GCG?	0,714310	0,613443	1,164428	0,2476
BOPO?	-0,039320	0,007050	-5,577021	0,0000
CAR?	0,172022	0,021033	8,178662	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0,889365	Mean dependent var	0,919451
Adjusted R-squared	0,859059	S.D. dependent var	0,994840
S.E. of regression	0,580889	Akaike info criterion	1,845147
Sum squared resid	27,68041	Schwarz criterion	2,093474
Log likelihood	-74,95419	Hannan-Quinn criter.	1,945331
F-statistic	22,74692	Durbin-Watson stat	1,574684
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Hasil olah data untuk uji multikolinearitas dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

	NPF	GCG	BOPO	CAR
NPF	1,0000	0,1518	0,5798	-0,2154
GCG	0,1518	1,0000	0,0636	-0,1137
BOPO	0,5798	0,0636	1,0000	0,0845
CAR	-0,2154	-0,1137	0,0845	1,0000

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2022)

Angka-angka yang tertera pada tabel di atas memperlihatkan tidak ada satu pun variabel bebas yang memiliki kolerasi kuat dengan variabel bebas lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan lolos dari gejala multikolinearitas sehingga seluruh variabel dapat dipakai sebagai estimator.

Uji Heterokedastitis

Ketentuan yang digunakan untuk memutuskan masalah heterokedastisitas adalah jika *p-value Chi Square* lebih rendah dari alpha (0,05), maka diputuskan ada gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila angka *p-value Chi Square* lebih besar daripada 0,05, maka kesimpulannya tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas atau varians error bersifat homokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *Eviews 10* dan berikut hasil ujinya ditampilkkan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas empat variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga dikatakan varians error bersifat homokedastisitas.

Tabel 12. Uji Hetoskedastisitas

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	0,994068	0,898754	1,106051	0,2715
NPF	-0,007383	0,061834	-0,119399	0,9052
GCG	-0,320448	0,827906	-0,387059	0,6996
BOPO	-0,002761	0,008088	-0,341350	0,7336
CAR	0,004449	0,023437	0,189813	0,8499

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Hasil Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji F (simultan) merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh secara serentak dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya (simultan). Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban apakah seluruh variabel bebas yaitu NPF, GCG, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu ROA Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2016-2020,

Hasil uji anova (uji F) dapat dilihat dalam Tabel 10. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan nilai F.hitung > F-tabel (22,74692 > 2,46) dengan angka probabilitasnya (*p-value*) 0,0000 sehingga dapat dinyatakan F-hitung jauh lebih besar dari F-tabel.

Dengan memakai tingkat level signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak (simultan) variabel *Non Performing Financing, Good Corporate Governance*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, serta *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan pada *level of significance* 5% atau 0,05. Apabila *p-value* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak ditolak dan koefisien regresi dinyatakan tidak signifikan. Sedangkan apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga koefisien regresi menjadi signifikan.

Hasil uji t-statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji t-statistik Variabel Bebas

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	1,281240	0,661077	1,938111	0,0561
NPF	-0,088910	0,057174	-1,555084	0,1238
GCG	0,714310	0,613443	1,164428	0,2476
BOPO	-0,039320	0,007050	-5,577021	0,0000
CAR	0,172022	0,021033	8,178662	0,0000

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2022)

Mengacu hasil pengolahan pada tabel di atas diperoleh rekomendasi bahwa variabel bebas BOPO serta CAR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BUS yang diproksi menggunakan ROA. Hal ini dapat diketahui dari nilai *probability (p-value)* keduanya lebih rendah dari 0,05. Sedangkan NPF dan GCG pengaruhnya tidak substansial terhadap profitabilitas (ROA) dimana angka probabilitas keduanya lebih tinggi dari 0,05 (nilai *probability* > 0,05).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang tepat untuk dipakai dalam riset ini adalah nilai *Adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan), karena variabel bebasnya lebih dari satu agar mendapatkan model regresi terbaik. Hasil regresi sebagaimana yang tertera pada Tabel 10 menampilkan bahwa nilai *R-Squared* yang telah disesuaikan sebanyak 0,6591. Angka ini mengandung arti bahwa perubahan variabel terikat (ROA) secara bersamaan dapat dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas (NPF, GCG, BOPO dan CAR) sebanyak 65,91%. Sementara itu, selebihnya sebesar 34,09% lagi perubahannya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dipakai dalam riset ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia selama 2016-2020

Hasil pengolahan sesuai Tabel 8 memperlihatkan bahwa rerata ROA dari bank umum syariah di Indonesia pada 2016-2020 berada dalam posisi “Cukup Sehat”. Berikutnya, rerata NPF milik bank umum syariah dalam periode yang sama memenuhi kriteria “Sehat”. Selanjutnya, secara rerata GCG dari bank umum syariah berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. Adapun BOPO BUS tergolong “Sehat” pada jangka waktu yang sama. Terakhir, CAR dari bank umum syariah pada periode 2016-2020 berada dalam kriteria “Sangat Sehat”. Khusus untuk CAR mengindikasikan bahwa bank umum syariah yang diteliti secara umum berada pada level permodalan yang sangat memadai. Hal ini dapat digunakan untuk menindaklanjuti kemungkinan berbagai risiko yang dapat saja terjadi di waktu mendatang. Disamping itu, juga menopang perluasan usaha bank di waktu mendatang.

Pengaruh Variabel Bebas (RGEC) secara simultan terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia

Hasil pengolahan data yang tertera di Tabel 10 mengisyaratkan bahwa secara serempak (bersama-sama) kondisi kesehatan bank (variabel bebas) yang dinilai memakai NPF, GCG, BOPO dan CAR pengaruhnya signifikan atas profitabilitas yang dinilai dengan ROA pada bank umum syariah di Indonesia selama 2016-2020.

Pengaruh Risk Profile terhadap Profitabilitas,

Merujuk hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel *risk profile* yang diukur dengan NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hal tersebut dapat dilihat dari *p-value* sebanyak 0,1238, yang bermakna nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 dimana angka t-hitung absolut < t-tabelnya (1,5551 < 1,9840), NPF memiliki arah hubungan negatif dengan profitabilitasnya (ROA) yang dapat dilihat dari koefisien regresinya senilai -0,0889.

Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas

Sesuai hasil tes yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel bebas GCG tidak memenuhi pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebanyak 0,2476. Angka tersebut lebih tinggi dari 0,05 serta nilai t-hitung < t-tabel yaitu 1,164428 < 1,983972. Hasil pengujian juga merekomendasikan GCG memiliki arah positif dengan koefisien regresi bernilai 0,714310.

Pengaruh Earning terhadap Profitabilitas

Sesuai hasil tes yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel BOPO mempunyai

pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai absolut t-hitung $>$ t-tabel yaitu $5,577021 > 1,983972$. Hasil pengujian BOPO memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dengan angka koefisien regresi sebesar -0,039320.

Pengaruh Capital terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh bukti bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang substansial terhadap Profitabilitas (ROA). Hal tersebut dibuktikan dari angka probabilitasnya senilai 0,000, dimana angka ini lebih rendah dari 0,05. Hasil pengujian CAR memiliki arah hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1720.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja BUS yang diwakili oleh ROA secara rata-rata selama tahun 2016-2020 dalam kondisi cukup sehat. Tingkat kesehatan BUS yang diwakili oleh NPF, GCG, BOPO, dan CAR hasilnya bervariasi, NPF kondisinya sehat, GCG dalam posisi sangat sehat, BOPO berada dalam kategori sehat, dan CAR sangat sehat. Variabel kesehatan bank yang direpresentasikan oleh NPF, GCG, BOPO, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Kondisi ini bermakna bahwa apabila BUS memiliki tingkat kesehatan yang bagus maka akan disertai dengan peningkatan kinerja pula. Uji parsial menghasilkan NPF sebagai ukuran profil risiko serta GCG tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas BUS. Sementara itu, BOPO sebagai ukuran dari *earnings* dan CAR sebagai proksi dari *capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas BUS baik yang berasal dari internal maupun eksternal, serta dapat menggunakan model analisis yang lebih variatif.

REFERENSI

- Anto, A. dan Firmansyah, M. A. (2019). *Buku Manajemen Bank Syariah, Q.* (Media (ed) (ed.)). CV. Penerbit Qiara Media.
- BPS. (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen. *Bps.Go*, 1. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Brigham, Eugene F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (M. Masykur (ed.); 14th ed.). Salemba Empat.
- Chatarine, A., & Lestari, V. P. (2010). *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO terhadap ROA dan CAR pada BPR Kabupaten Badung*. 561-577.
- Dewi, F. S., Arifati, R., & Andini, R. (2016). Analysis of effect of CAR, ROA, LDR, Company size, NPL, And GCG to bank profitability (Case Study on Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013). *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-17.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- Fahmi, I. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fidiana, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6.
- Hidayat, W. W. (2018). *Analisa Laporan Keuangan* (Fungky Fabri (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Persada.
- Lathifah, L. (2017). Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Model Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15402>
- Lestari, Mia ;Sunarsih, U. (2020). *Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dengan Pengungkapan Islamic Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014)*. November 2019, 1-24.
- Ma'shumatul Kurnia, D. F. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap ROA dan ROE Bank Umum Syariah Periode 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(2), 127-140. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20212pp127-140>
- Margaretha, F., & Letty. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(2), 84-96.
- Nafiah. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 125-140.
- OJK. (2015). *Statistik Perbankan Syariah*. 1-104. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/SPSJanuari2015_1426741251.pdf

- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Rahmawati, A., Yanti, E. R., & Insani. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital. 7(1), 201–214.
- S, R. A., & Hassan, H. H. (2019). The Relationship between Bank ' s Credit Risk , Liquidity , and Capital Adequacy towards its Profitability in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 5, 225–237.
- Siamat. (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50–66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Wilardjo, S. B. (2019). Peran dan Perkembangan Bank Syariah. *Value Added*, 53(9), 1689–1699.